



## Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah

Novi Indrayati<sup>1</sup>, Livana PH<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal

### Info Artikel

Accepted:  
23 Mei 2019

### Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Peran orang tua dalam merawat anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua baik secara fisik maupun verbal akan berdampak negatif pada anak-anak. Kekerasan pada anak memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu tindakan fisik, psikologis, kekerasan seksual dan penelantaran. Kekerasan fisik termasuk pemukulan, pelecehan, menampar, dan menendang, sedangkan kekerasan psikologis, misalnya, pelecehan / kekerasan verbal dengan kata-kata. Pelecehan verbal adalah semua bentuk ucapan yang memiliki sifat menghina, mematahkan, mengutuk, dan menakutkan dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Ngilir, Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 61 anak usia sekolah yang menduduki kelas 4, 5, dan 6 di SD Negeri 1 Ngilir di Kota Kendal yang dipilih secara purposive sampling. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami pelecehan verbal sebanyak 53 anak (86,9%). Peneliti lebih lanjut diharapkan untuk menambahkan variabel atau intervensi keperawatan yang mempengaruhi pemahaman orang tua tentang pengetahuan, dampak, dan pencegahan pelecehan verbal, sehingga orang tua dapat menjalin komunikasi yang lebih baik dengan anak-anak dan jumlah peristiwa pelecehan verbal dapat diminimalkan.

Kata Kunci: kekerasan anak, usia sekolah, verbal abuse

### *Description of Verbal Abuse of Parents in School-Age Children*

#### *Abstract*

*Child growth and development is influenced by the environment and family. The role of parents in caring for children can affect the growth and development of children. Violence committed by parents both physically and verbally will have a negative impact on children. Violence in children has different characteristics, namely acts of physical, psychological, sexual violence and neglect. Physical violence includes beatings, abuse, slapping, and kicking, while psychological violence, for example, verbal abuse/violence with words. Verbal abuse is all forms of speech that have insulting, snapping, cursing, and frightening qualities by issuing inappropriate words. This study aims to determine the verbal description of the abuse of parents in school-age children in SD Negeri 1 Ngilir, Kendal Regency. This study uses design descriptive research. The sample of this study was 61 school-age children who occupied grades 4, 5, and 6 in SD Negeri 1 Ngilir in Kendal City who were selected by purposive sampling. The statistical test in this study used univariate analysis with a frequency distribution. The results showed that the majority of respondents experienced verbal abuse as many as 53 children (86.9%). Further researchers are expected to add variables or nursing interventions that affect parents' understanding of knowledge, impact, and prevention of verbal abuse, so that parents can establish better communication with children and the number of verbal abuse events can be minimized.*

*Keyword: child abuse, school age, children, verbal abuse*

Corresponding author:

Novi Indrayati

[noviindrayati68@gmail.com](mailto:noviindrayati68@gmail.com)

Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, Vol 2 No 1, Mei 2019

DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jika.2.1.2019.9-18>

e-ISSN 2621-296X

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi muda penerus cita-cita dan perjuangan bangsa. Anak bukan merupakan miniatur orang dewasa, memiliki ciri dan sifat khusus. Anak memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Periode ini merupakan periode dimana anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, Hockenberry-Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2009).

Anak usia sekolah adalah masa dimana anak rentan bersikap egois, keras kepala, egois, melawan dan memberontak dari peraturan – peraturan yang diberikan orang tua dengan tujuan memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu, keadaan ini dapat menjadikan orang tua merasa bahwa anaknya sulit diatur dan secara sadar atau tidak sadar melakukan *verbal abuse* kepada anaknya. Orang tua masih banyak yang belum mengetahui bahwa anak memiliki hak yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 15a menyatakan bahwa Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran,

termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Anak memiliki hak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang.

Kekerasan verbal / *verbal abuse* diartikan sebagai kekerasan yang berupa membentak, menolak anak, menghina, memermalukan anak, memaki dan menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. *verbal abuse* dapat terjadi ketika anak meminta perhatian, menangis dan tidak mau diam, anak yang terus berbicara sehingga orang tua akan melakukan *verbal abuse* pada anak (Lestari & Titik, 2015).

Kekerasan terhadap anak di Indonesia sudah membudaya sehingga, kasus kekerasan terhadap anak terus bertambah. Orang tua berpandangan bahwa anak adalah milik orang tua atau pandangan bahwa anak harus patuh kepada orang tua sehingga, menjadi alat pembenaran atas tindak kekerasan terhadap anak. Anak yang lalai, rewel, tidak patuh, dan menentang kehendak orang tua maka akan memperoleh sanksi atau hukuman, yang kemudian dapat menjadi kekerasan (KEMENPPPA, 2016).

Para ahli psikologi di Amerika Serikat menyatakan bahwa keluarga masih menjadi penyebab dominan seorang anak melakukan bullying. Anak-anak yang sering menjadi korban penghinaan dari saudara atau orang tua, cenderung melakukan tindakan kekerasan di kemudian hari (Sugijokanto, 2014).

Data Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan

Keluarga Berencana menunjukkan bahwa jumlah perempuan dan anak yang menjadi kekerasan pada tahun 2014 ada 104 korban, tahun 2015 meningkat menjadi 111 korban. Tahun 2016, terdapat 27 kasus semua korban adalah anak-anak (Diah, 2016) . Angka kejadian kekerasan terhadap anak di Indonesia terus meningkat, hingga pertengahan Maret 2018, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) telah menerima sekitar 1.900 laporan (Saiful Munir, 2018).

Rincian data kasus berdasarkan kluster perlindungan anak tahun 2011 sampai tahun 2016 dari bank data KPAI, menunjukkan bahwa anak sebagai korban kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dan sebagainya) mengalami naik turun disetiap tahunnya. Tahun 2011 ada 35 anak sebagai korban psikis, tahun 2012 mengalami penurunan yaitu 16 anak, sedangkan tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 74 anak, tahun 2014 ada 41 anak, tahun 2015 meningkat lagi menjadi 58 anak dan di tahun 2016 ada 37 anak (KPAI, 2016)

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh *Armiyanti* dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi yang melibatkan 3 partisipan menunjukkan bahwa adanya pengalaman hidup yang dialami anak usia sekolah yaitu kekerasan verbal yang berupa dibentak, dimarahi, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas yang seharusnya tidak diucapkan oleh orang tua. *Verbal abuse* yang dilakukan orang tua pada anak dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak (Armiyanti, Aini, & Apriana, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri di Kendal terkait persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis menunjukkan bahwa dua dari empat partisipan menyampaikan bahwa kekerasan verbal adalah kata-kata yang tidak selayaknya diucapkan, seluruh partisipan mengerti bahwa tindakan secara verbal dapat menjadi perilaku kekerasan namun, orang tua masih melakukan kekerasan verbal pada anak meskipun mereka mengerti tentang kekerasan verbal. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik (Putri et al., 2012). Hasil penelitian dengan metode kualitatif diatas menimbulkan ketertarikan kepada peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah di SD Negeri Ngilir, Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal dengan menggunakan metode kuantitatif.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif*. Populasi dalam penelitian anak yang bersekolah di SD Negeri 1 Ngilir, Kecamatan kota Kendal Kabupaten Kendal (Nursalam, 2015). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *total sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria *inklusi* dalam penelitian ini adalah anak tercatat sebagai siswa kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri 1 Ngilir kecamatan kota Kendal, Kabupaten Kendal, anak dalam keadaan sehat fisik dan psikis, anak bersedia

menjadi responden, sedangkan untuk kriteria *eksklusi* dalam penelitian ini adalah anak dalam keadaan sakit, anak tidak dapat di ajak komunikasi dengan baik. Sampel penelitian berjumlah 61 terdiri dari kelas 4, 5 dan 6 yang bersekolah di SD Negeri 1 Ngilir, Kecamatan kota Kendal Kabupaten Kendal yang sesuai dengan kriteria *inklusi*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 pernyataan dan diisi oleh responden. Penelitian dilakukan pada bulan April 2018 (Sopiyudin Dahlan, 2013). Peneliti mempertimbangkan prinsip etik yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti, dalam penelitian ini *Inform Consent* dilakukan dengan meminta persetujuan responden untuk mengikuti penelitian dengan cara memberikan lembar persetujuan untuk ditanda tangani, untuk menjaga kerahasiaan responden peneliti menggunakan *anonimity* yaitu, tidak mencantumkan identitas responden namun peneliti menggunakan kode responden agar data yang diperoleh tidak tertukar saat pengolahan dan analisis data, prinsip etik *Confidentially* untuk menjaga kerahasiaan data atau informasi dari responden dilakukan peneliti dengan menjamin kerahasiaannya data tersebut dan hanya akan diketahui oleh peneliti atas persetujuan responden serta hanya kelompok data tertentu yang disajikan sebagai hasil penelitian, peneliti menjamin bahwa penelitian ini tidak menimbulkan bahaya pada responden dan responden terlindungi dari setiap resiko untuk memenuhi etik penelitian *mal-efficence*, peneliti memenuhi etik penelitian *respect for human dignity* dengan cara responden berhak untuk mendapatkan informasi lengkap diantaranya mengenai tujuan, cara

penelitian, cara pelaksanaan, manfaat penelitian, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melakukan komunikasi kepada responden secara terbuka dan lengkap dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, cara melakukan penelitian, cara pelaksanaan penelitian, manfaat penelitian, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini (Nursalam, 2015).

## HASIL

Tabel 1 menyatakan bahwa mayoritas usia responden adalah 11 tahun yaitu sebanyak 17 anak (27.9%), usia terendah 8 tahun sebanyak 3 anak (4.9%) sedangkan usia tertinggi 13 tahun sebanyak 3 anak (4.9%). Usia 9 tahun sebanyak 14 anak (23%), 10 tahun ada 15 anak (24.6%) dan usia 12 tahun sebanyak 9 anak (14.8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Responden laki –laki berjumlah 36 anak (59%) sedangkan responden perempuan berjumlah 25 anak (41%).

Tabel 2 Menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *Verbal Abuse*, yaitu sebanyak 53 anak (86.9%) dari total 61 anak yang diteliti, sedangkan 8 responden lainnya atau 13.1% anak tidak mengalami *Verbal Abuse*.

Berdasarkan tabel 3, ada 8 anak atau 13.1% yang dibentak-bentak oleh orang tuanya, 29 anak (47.5%) nama anak di panggil dengan teriakan oleh orang tuanya, 13 anak (21.3%) orang tuanya menggunakan nada kerasa ketika berbicara, 10 anak

(16.4%) di jelek-jelekkkan orang tuanya didepan umum dan menyebut kata-kata kasar, ada 22 anak (36.1%) tidak dikritik orang tuanya, 13 anak (21.3) dikatakan bodoh oleh orang tuanya, 22 anak

(36.15) orang tuanya mengatakan tidak akan menghukumnya apabila anak melakukan kesalahan, dan ada 12 anak (19.7%) yang orang tuanya menyebut anaknya nakal.

Tabel 1  
Usia dan Jenis Kelamin Responden di SD Ngilir Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal (N=61)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
8	3	4.9
9	14	23.0
10	15	24.9
11	17	27.9
12	9	14.8
13	3	4.9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	36	59.0
Perempuan	25	41.0
Total	61	100

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi *Verbal Abuse* di SD Ngilir Kecamatan kota Kendal Kabupaten Kendal (N=61)

<i>Verbal Abuse</i>	Frekuensi	Persentase
Tidak Mengalami <i>Verbal Abuse</i>	8	13.1
Mengalami <i>Verbal Abuse</i>	53	86.9
Total	61	100

Tabel 3  
Gambaran *Verbal Abuse* di SD Ngilir Kecamatan kota Kendal  
Kabupaten Kendal (N=61)

No	Pertanyaan	Tidak		Ya	
		F	%	f	%
1	Orang tua saya membentak-bentak saya ketika berbicara	53	86.9	8	13.1
2	Orang tua saya berteriak ketika memanggil saya	32	52.5	29	47.5
3	Orang tua saya menggunakan nada keras, Ketika berbicara	48	78.8	13	21.3
4	Orang tua saya menjelek-jelekan saya didepan umum dan menyebut kata-kata kasar.	51	83.6	10	16.4
5	Orang tua saya tidak suka mengkritik saya	39	63.9	22	36.1
6	Orang tua saya mengatakan bahwa saya bodoh	48	78.7	13	21.3
7	Orang tua tidak mengatakan akan menghukum saya apabila melakukan perbuatan salah.	39	63.9	22	36.1
8	Orang tua saya menyebut saya anak nakal	49	80.3	12	19.7

### PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah 11 tahun yaitu sebanyak 17 anak (27.9%), usia terendah 8 tahun sebanyak 3 anak (4.9%) sedangkan usia tertinggi 13 tahun sebanyak 3 anak (4.9%). Usia 9 tahun sebanyak 14 anak (23%), 10 tahun ada 15 anak (24.6%) dan usia 12 tahun sebanyak 9 anak (14.8%), Myoritas responden berjenis kelamin laki – laki yaitu, berjumlah 36 anak (59%).

Anak usia sekolah memiliki keinginan untuk dapat diterima oleh teman sebayanya sebagai anggota dengan cara menyesuaikan diri dan mengikuti standar yang dimiliki oleh kelompoknya sehingga, hubungan timbal balik menjadi penting dalam hubungan pertemanan. Pengalaman anak melalui pola asuh orang tua dapat mempengaruhi hubungan petemanan menjadi positif atau negatif. Pola asuh orangtua yang

negatif dapat menyebabkan perilaku anak menjadi bermasalah (Sangawi, Adams, & Reissland, 2015). Perilaku anak yang bermasalah, ketika mendapatkan tekanan dari teman dapat menyebabkan anak semakin rentan terlibat dalam perilaku negatif seperti *bullying* (Puspitasari, Hastuti, & Herawati, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada 8 anak atau 13.1% yang dibentak-bentak oleh orang tuanya, 29 anak (47.5%) nama anak di panggil dengan teriakan oleh orang tuanya, 13 anak (21.3%) orang tuanya menggunakan nada kerasa ketika berbicara, 10 anak (16.4%) di jelek-jelekan orang tuanya didepan umum dan menyebut kata-kata kasar, ada 22 anak (36.1%) tidak dikritik orang tuanya, 13 anak (21.3) dikatakan bodoh oleh orang tuanya, 22 anak (36.15) orang tuanya mengatakan tidak akan menghukumnya apabila anak melakukan



kesalahan, dan ada 12 anak (19.7%) yang orang tuanya menyebut anaknya nakal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) di SD Negeri 11 Indralaya yang menunjukkan hasil bahwa dari 100 responden, ada 38 ibu (38%) yang emosinya tidak matang dan melakukan kekerasan fisik, 49 ibu (49%) yang emosinya matang melakukan kekerasan fisik, 35 ibu (35%) yang emosinya tidak matang melakukan kekerasan verbal dan ada 47 ibu lainnya (47%) yang emosinya matang melakukan kekerasan verbal. Berdasarkan hasil penelitian Utami (2013) juga diketahui bahwa terdapat 82 (82%) ibu yang melakukan kekerasan verbal dengan rincian, 33 ibu (40,2%) membentak anak, 41 ibu (50%) membentak anak dengan suara keras, dan 8 ibu (9,8%) menyebut anak bodoh, sedangkan 18 ibu lainnya (18%) tidak melakukan kekerasan verbal dari total responden 100 ibu. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa mayoritas ibu dari siswa di SD Negeri 11 Indralaya melakukan kekerasan verbal (Utami, Idriansari, & Herlinawati, 2014).

Kekerasan verbal / *Verbal Abuse* dapat diartikan sebagai kekerasan terhadap perasaan menggunakan kata-kata yang kasar, memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Sutikno, 2010). Bentuk *Verbal Abuse* yang dilakukan oleh orang tua salah satunya adalah meneror anak, misalnya dengan membentak atau melampiaskan

amarah kepada anak, hal ini dapat menjadikan anak merasa ketakutan (Potter & Perry, 2010). *Verbal Abuse* yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pengetahuan orangtua yang minim tentang *Verbal Abuse*, karena selama ini orang tua membentak anak, mengatakan anak bodoh dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari *Verbal Abuse* tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik (Puspitasari et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana di kabupaten Bantul tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada anaknya ( $p=0,767$ ), tidak terdapat hubungan ekonomi dengan perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal pada anaknya ( $p=0,248$ ), sedangkan umur, pengetahuan, sikap, pengalaman orang tua dan lingkungan terdapat hubungan dengan perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal pada anaknya, hasil uji statistik dengan uji Chi Square diperoleh hasil  $p= 0,000$  (Fitriana, Pratiwi, Vita Sutanto Prodi Kebidanan Akademi Kebidanan Yogyakarta Jl Parangtritis, & Bantul, 2015).

Verbal abuse dapat memberikan dampak yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Arsih tentang studi fenomenologis :

kekerasan kata-kata (verbal abuse) pada Remaja menunjukkan bahwa remaja mendapatkan perlakuan verbal abuse seperti, dipanggil dengan nama hewan, dikatakan “bodoh”, di caci maki dan dimarahi, perasaan ketika mendapatkan perlakuan verbal abuse bagi remaja adalah sedih, dendam dan ingin membalas. Respon ketika mendapatkan Verbal abuse adalah menghiraukan orang yang melakukan verbal abuse dan ingin membantah, sedangkan dampak dari verbal abuse pada remaja adalah dampak psikis dan dampak positif. Dampak psikisnya adalah perasaan kecewa dan sakit hati, sedangkan dampak positifnya adalah seolah-olah akan menjadi penurut kepada orang tua (Arsih, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Mamesah tentang hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di SD Inpres Tempok kecamatan Tompas dengan menggunakan uji fisher's exact test menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara verbal abuse dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dengan nilai  $p=0,025$  (Mamesah, Rompas, 2018).

Kekerasan terhadap anak dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan, hal ini disebabkan karena, anak akan menghabiskan perhatian dan energinya untuk menghadapi situasi yang dialami (Res, 2018). Semua pihak perlu memperhatikan kekerasan terhadap anak karena, memiliki dampak yang luas dan berjangka

panjang. Anak yang menjadi korban kekerasan baik fisik, verbal, seksual maupun pengabaian akan menimbulkan trauma dan selalu diingat selama kehidupannya. Beberapa pelaku kasus kekerasan terhadap anak dilatar belakangi oleh kekerasan yang diterima oleh pelaku pada masa anak-anak sehingga, yang awalnya anak menjadi korban kekerasan dapat menjadi pelaku kekerasan pada anak di masa yang akan datang. Perhatian yang maksimal diperlukan terhadap anak yang mengalami atau melakukan kekerasan.

Orang tua perlu mengaplikasikan tindakan disiplin yang tepat. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan kepada anak mengapa tindakannya dianggap salah. Anak dapat bertindak yang tidak diinginkan oleh orang tua agar diberikan perhatian dan orang tua memberikan penjelasan yang detail tentang kesalahan yang dilakukan oleh anak. Orang tua seringkali mengkombinasikan kedisiplinan dengan sikap marah sehingga anak merasa malu atau dikritik. Orang tua yang mengatakan anaknya nakal, maka anak akan mengartikan kalimat tersebut secara serius dan mempercayai bahwa dirinya adalah anak yang nakal (Wong et al., 2009).

## SIMPULAN

Mayoritas responden mengalami *Verbal Abuse*, yaitu sebanyak 53 anak (86.9%) dari total 61 anak yang diteliti, sedangkan 8 responden lainnya atau 13.1% anak tidak mengalami *Verbal Abuse*. Gambaran *Verbal Abuse* yang



dialami responden adalah ada 8 anak atau 13.1% yang dibentak-bentak oleh orang tuanya, 29 anak (47.5%) nama anak di panggil dengan teriakan oleh orang tuanya, 13 anak (21.3%) orang tuanya menggunakan nada kerasa ketika berbicara, 10 anak (16.4%) di jelek-jelekkan orang tuanya didepan umum dan menyebut kata-kata kasar, ada 22 anak (36.1%) tidak dikritik orang tuanya, 13 anak (21.3) dikatakan bodoh oleh orang tuanya, 22 anak (36.15) orang tuanya mengatakan tidak akan menghukumnya apabila anak melakukan kesalahan, dan ada 12 anak (19.7%) yang orang tuanya menyebut anaknya nakal.

## REFERENSI

- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.714>
- Arsih, F. Y. (2010). Studi Fenomenologis : Kekerasan kata-kata (Verbal abuse) pada Remaja, *31*.
- Diah. (2016). Anak di Kendal jadi Korban Kekerasan. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2016/05/18/17535991/27.anak.di.kendal.jadi.korban.kekerasan>
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., Vita Sutanto Prodi Kebidanan Akademi Kebidanan Yogyakarta Jl Parangtritis, A. K., & Bantul, S. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, *14*(1), 81–93.
- KEMENPPPA. (2016). Melindungi Hak Anak dari Kekerasan. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/602/melindungi-hak-anak-dari-kekerasan>
- KPAI. (2016). Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016. Retrieved from <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>
- Lestari, & Titik. (2015). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mamesah, Rompas, K. (2018). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, *6*(November), 1–6.
- Nursalam. (2015). Metodologi penelitian keperawatan. *Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P., & Perry, A. (2010). *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice* (7. Vol.3). Jakarta: EGC.
- Puspitasari, R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2013). Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 208–218.
- Putri, A. M., Santoso, A., Program, M., Ilmu, S., Kedokteran, F., Pengajar, S., ... Kedokteran, F. (2012). PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KEKERASAN VERBAL PADA. *Nursing Studies*.
- Res, N. M. R. G. G. K. B. (2018). Penanganan Anak Korban Kekerasan. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian -ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (E)*, *13*(1), 77–89.
- Saiful Munir. (2018). Laporan Kekerasan Terhadap Anak Meningkat di 2018. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/1290932/15/laporan-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-di-2018-1521466328>

- Sangawi, H. S., Adams, J., & Reissland, N. (2015). The Effects of Parenting Styles on Behavioral Problems in Primary. *Asian Social Science*. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n22p171>
- Sopiyudin Dahlan, M. (2013). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Salemba Medika*. <https://doi.org/10.1002/tox.20131>
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutikno, R. B. (2010). *The Power of 4Q for HR & Company Development*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, I., Idriansari, A., & Herlinawati. (2014). Hubungan Kematangan Emosi Ibu Dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya. *Mks*, 46(1), 59–63.
- Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong. In *volume 1*. <https://doi.org/10.1167/iavs.13-13688>